

HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

Guslinda^{1*}, Yola Yolanda², Afifah Nabila Putri³, Tifa Albiqyah⁴, Galuh Maharani Putri⁵,
Dina Gustina Putri⁶.

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya, Jalan Djamil Djamil Siteba,
Padang

Korespondensi: guslinda72@gmail.com

ABSTRACT

The main problems faced by autistic children are the inability to carry out social interactions, lack of social response and empathy, social communication problems and difficulties in establishing social relationships. Many factors cause autistic children to be unable to interact socially well, including motivation, gender, environment, socio-cultural background values, and age. Age and gender factors tend to have a greater influence on relationships between children with autism. This research aims to obtain an overview of the relationship between age and gender on the social interaction abilities of children with special needs (Autism). This type of research is quantitative research with a descriptive analytical design with a cross-sectional design. The samples in this study were children with special needs (Autism) at PKh Autism YPPA with the instrument that will be used in this research is the Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC). The results of this study show that almost all autistic children's social interaction abilities have poor criteria. Factors that influence it are age.

Keywords: Age; Autistic Gender ; Social Interaction Skills

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi anak autis adalah ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial, tidak memiliki respons sosial dan empati, komunikasi sosial bermasalah serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Banyak faktor yang menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi sosial secara baik diantaranya adalah motivasi, jenis kelamin, lingkungan, nilai latar belakang sosio kultural, dan usia. Faktor usia dan jenis kelamin cenderung lebih besar mempengaruhi interaksi anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Autisme). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik dengan desain cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah Anak berkebutuhan khusus (Autisme) di PKh Autisma YPPA dengan instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC)*. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis hampir seluruhnya mempunyai kriteria kurang baik. Faktor yang mempengaruhinya adalah umur.

Kata Kunci: Autisme ; Jenis Kelamin ;Umur; Kemampuan Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang bersifat kompleks hal ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam berkomunikasi, berbahasa, dan berinteraksi social (Iman & Sulasminah, 2024). Menurut *World Health Organization* (2023), prevelensi autisme di Amerika Serikat, bahwa 1 dari 36 atau 28% individu di dunia menderita gangguan autisme. Estimasi prevelensi pada tahun 2023 perkiraan meningkat menjadi 1 dari 36 anak menderita autisme (UNICEF, 2023). Di Indonesia berdasarkan data terbaru dari statistik sekolah luar biasa tahun 2022 ditemukan sekitar 5,03% siswa dengan gangguan autisme. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, pada tahun 2023, menunjukkan setidaknya terdapat 260 siswa dengan gangguan spektrum autisme di Kota Padang.

Perilaku autis ada 2 jenis yaitu perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (*self abuse*) (Mayasari, 2021).

Menurut Mashabi dan Tajudin (2009), secara sederhana masalah yang sering terdapat pada penyandang autis adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi seperti berbicara, berbahasa dan interaksi sosial, (2) Terjadi 3 ketidaknormalan dalam hal menerima rangsangan melalui panca indra (pendengaran, pengelihatan, perabaan dan lain-lain), (3) Masalah gerak/ motorik, (4) Kelemahan Kognitif, (5) Perilaku yang tidak biasa, (6) Masalah fisik.

Jika anak autis terlambat atau tidak mendapat intervensi hingga dewasa maka gejala autisme bisa semakin parah bahkan tidak tertanggulangi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis diantaranya motivasi, jenis kelamin, lingkungan, nilai, latar belakang sosio kultural, dan usia (Sinaga et al., 2022). Usia 5 dan 12 tahun, anak-anak mengalami berbagai pola perkembangan termasuk pengalaman intelektual, linguistik, emosional, sosial, moral, agama dan jenis kelamin anak laki-laki lebih mungkin terkena autis sehingga dapat mengalami gangguan interaksi sosial dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah PKh Autisma YPPA Padang penyandang autis di berjumlah 52 orang dengan berbagai tingkat usia. Kondisi saat ini Sebagian besar kemampuan interaksinya masih dibawah rata-rata. Sementara di PKh Autisma Sendiri sudah dilakukan berbagai metoda pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan interaksi anak berkebutuhan khusus (Autis). Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar dapat berkontribusi untuk progress perkembangan anak berkebutuhan khusus (Autis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Studi deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak autis di Sekolah Autisma YPPA Padang yang berjumlah 52 orang. Sampel penelitian di ambil dengan teknik total sampling (Nursalam, 2020).

Prosedur penelitian ini terdiri dari prosedur administrasi dan prosedur teknis. Prosedur

administrasi meliputi mengurus surat izin penelitian, etika penelitian serta sosialisasi rencana penelitian. Setelah prosedur administrasi selesai, maka lanjut ke prosedur teknis. Melakukan penelitian dengan mengobservasi perilaku interaksi sosial anak autis dengan menggunakan instrumen *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC) yang terdiri dari 20 pernyataan yang dilakukan dengan lembar observasi. Hasil ukur skor 0-20.

ATEC adalah kuesioner baku yang dikembangkan oleh *Autism Research Institute* (ARI), untuk mengetahui pola perilaku anak autis sebelum dan sesudah diterapkannya suatu treatment. Instrumen ini membantu dalam mengukur perubahan perilaku, khususnya dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku sensoris-kognitif. Analisa data Univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi, sedangkan Analisa Bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur di Pkh Autisma YPPA Padang

Umur	Frekuensi (n)	Presentasi %
<12 Tahun	28	53,8
≥12 Tahun	24	46,2

Berdasarkan karakteristik umur hasil menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang berumur <12 tahun berjumlah 28 orang (53,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis Kelamin di Pkh Autisma YPPA Padang

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi %
Laki-Laki	45	86,5
Perempuan	7	13,5

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin hasil menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah laki-laki yang berjumlah 45 orang (86,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan interaksi sosial anak autis di Pkh Autisma YPPA Padang

Kemampuan interaksi sosial	Frekuensi (n)	Presentasi C
Kurang baik	28	53,8
Cukup baik	24	46,2

Berdasarkan karakteristik kemampuan interaksi sosial menunjukkan hasil bahwa sebagian dari responden (53,4%) memiliki kriteria kemampuan interaksi sosial kurang baik.

Tabel 4. Hubungan Jenis kelamin dengan kemampuan interaksi sosial anak autis di Pkh Autisma YPPA Padang

Jenis kelamin	Kemampuan Interaksi sosial				n	P value
	Kurang Baik		Cukup Baik			
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	25	55,6	20	44,4	45	100,0
Perempuan	3	42,9	4	57,1	7	100,0
Jumlah	28	53,8	24	46,2	52	100,0

0,826

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 45 anak autis laki-laki terdapat 25 orang yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik (55,6) sedangkan sisanya 20 orang (44,4) memiliki kemampuan interaksi sosial cukup baik. Sedangkan dari 7 orang anak autis perempuan 3 orang (42,9), memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik, sisanya 4 orang (57,1) memiliki kemampuan interaksi sosial cukup baik. Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh *p value* = 0,826, dapat disimpulkan tidak ada hubungan Jenis kelamin dengan kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah Autisma YPPA Padang.

Tabel 5. Hubungan Umur dengan kemampuan interaksi sosial anak autis di Pkh Autisma YPPA Padang

Umur	Kemampuan Interaksi sosial				n	P value
	Kurang Baik		Cukup Baik			
	f	%	f	%		
< 12	19	67,9	9	32,1	28	100,0 0,029
≥ 12	9	37,5	15	62,5	24	
Jumlah	28	53,8	24	46,2	52	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 28 anak umur dibawah 12 tahun terdapat 19 orang yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik (67,9 %) sedangkan sisanya 9 orang (32,1 %) memiliki kemampuan interaksi sosial cukup baik. Sedangkan dari 24 orang anak autis Umur diatas 12 tahun, 9 orang (37,5 %) memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik, sisanya 15 orang (62,5 %) memiliki kemampuan interaksi sosial cukup baik. Berdasarkan uji statistik *chi square*

diperoleh *p value* = 0,029, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah Autisma YPPA Padang.

2. Pembahasan

Berdasarkan data karakteristik responden mengenai jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden di PKh Autisma YPPA Padang memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang ada pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuswatingsih Endang, 2021). Menurut laporan yang dikemukakan menjelaskan bahwa anak laki-laki mengalami resiko 4 kali lebih besar mengalami autisme dibandingkan perempuan. Hal yang berperan besar membuat ini terjadi adalah hormon yang ada pada laki-laki. Anak laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi esterogen. Kedua hormon itu memiliki efek bertolak belakang terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut *etinoicacid related orphan receptor alpha* atau RORA. Testosteron menghambat kerja RORA, sementara esterogen justru. Meningkatkan kinerjanya. Jenis kelamin laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan, akan tetapi anak perempuan dapat menunjukkan gejala yang lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki (Yuswatingsih Endang, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat data karakteristik jenis kelamin yang banyak ditemukan adalah laki-laki, pada jenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik, sementara pada perempuan sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial cukup baik. Jika dibandingkan dari hasil penelitian sebelumnya usia responden berada pada usia <12 tahun menunjukkan bahwa usia responden adalah kelompok usia

yang sama yaitu usia sekolah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemampuan interaksi social anak autis. Menurut Analisa penulis bahwa jenis kelamin laki-laki maupun Perempuan kemampuan interaksinya sama, namun untuk stimulasi kemampuan interaksi lebih besar dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, guru dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan jumlah anak autis pada rentang usia <12 tahun. Anak autis memiliki masalah yang sangat mempengaruhi perkembangan baik mental maupun fisik anak. Apabila tidak dilakukan penanganan dini dan tata laksana yang tepat, sulit di harapkan perkembangan yang optimal akan terjadi pada anak-anak tersebut. Adanya gangguan komunikasi, interaksi dan perilaku tersebut, semakin mengganggu dan semakin banyak dampak negatif yang akan terjadi pada anak. Anak terdiskriminasi dari pergaulan di lingkungannya (Sinaga et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan kemampuan anak autis, Dimana anak autis umur ≥ 12 kemampuan interaksinya lebih baik dibandingkan anak di <12. Hal ini menurut Analisa peneliti semakin tinggi umur semakin banyak stimulasi pada anak baik dari keluarga maupun dari lingkungannya, sehingga anak autis pun lebih memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Sedangkan pada anak yang di <12 tahun cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik. anak tidak mampu mengomentari teman saat bermain, hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman. Sikap yang ditunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk

mengajak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup mempunyai kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, gerak-gerik lebih tertuju, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Data dari tabulasi menunjukkan nilai rata-rata kemampuan dalam interaksi menunjukkan parameter meminta bantuan dari teman, mengomentari teman saat bermain, merespon ajakan bermain dari teman, menjawab pertanyaan teman, mengikuti arahan dari teman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden adalah laki-laki yang berjumlah 45 orang (86,5%), sebagian besar dari responden yang berumur <12 tahun berjumlah 28 orang (53,8%), sebagian dari responden (53,4%) memiliki kriteria kemampuan interaksi sosial kurang baik. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kemampuan interaksi sosial anak autis. ada hubungan umur dengan kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah Autisma YPPA Padang

Diharapkan pendamping yang ada di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA Padang memberikan waktu dan kesempatan kepada anak didiknya dalam melakukan interaksi sosial sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Ketua Pengurus Yayasan MERCUBAKTIJAYA, Rektor Universitas Mercubaktijaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mercubaktijaya, yang selalu mendukung penuh kegiatan Tri Dharma bagi Dosen, Kepala Sekolah, Guru dan Staff SLB Autisma YPPA Padang yang selalu mendukung kegiatan sehingga bisa menjadi mitra dalam kegiatan ini.

[https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan Tahunan 2021 - Single page.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan_Tahunan_2021_Single_page.pdf)

Yuswatingsih Endang. (2021). *Kemampuan interaksi sosial anak autis*. 13(2), 6.

DAFTAR PUSTAKA

Iman, P. N., & Sulasminah, D. (2024).

Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Melalui Metode Bermain Kelompok pada Siswa Non – Autis di Sekolah Luar Biasa. 0, 184–200.

Mayasari, A. (2021). Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial Usia 4-5 Tahun di TK Inklusi Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022*.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 5). Salemba Medika.

Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636–645.
<https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>

UNICEF. (2023). Laporan Tahunan 2021 UNICEF Indonesia. *United Nations Children's Fund World Trade Centre 2*, 16–16.